

Edukasi Higiene dan Sanitasi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular di Pondok Pesantren Kabupaten Pamekasan

¹⁾Muhammad Ilham Wahyudi*, ²⁾Muslikha Nourma Rhomadhoni, ³⁾Fadeli Wibisono, ⁴⁾Muhammad Iqbal FahdiArrochman, ⁵⁾Friska Ayu

^{1,2,3,4,5)} Prodi D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: muslikhanourma@unusa.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Higiene Sanitasi Edukasi Pondok pesantren Pamekasan	Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan agama islam dimana para santri menyinap atau bertempat tinggal di pondok selama menempuh pendidikan. Aktivitas santri yang padat terkadang mengurangi kesadaran dalam menjaga kebersihan diri sehingga membuat santri mudah terserang berbagai penyakit menular dengan cepat. Selain itu penularan penyakit sangat sering terjadi pada pondok pesantren karena kebiasaan santri yang acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan. Fasilitas pondok yang kurang memadai dan kurangnya pengetahuan santri terhadap higiene sanitasi juga menjadi faktor utama. Permasalahan higiene sanitasi tersebut masih menjadi masalah klasik di pondok pesantren indonesia oleh karena itu perlunya dilakukan edukasi higiene sanitasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan para santri dan mengubah pola pikir para santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pemberian pre test post test sebagai tolak ukur pengetahuan dan edukasi dengan media powerpoint. Berdasarkan hasil pre test post test didapatkan hasil peningkatan signifikan pengetahuan santri terhadap higiene sanitasi maka dapat dikatakan kegiatan ini berhasil dan bermanfaat bagi para santri.
	ABSTRACT
Keywords: Hygiene Sanitation Education Islamic boarding school Pamekasan	Pondok Pesantren is a place of Islamic religious education where the students stay or live in a cottage while studying. The dense activities of the students sometimes reduce their awareness of maintaining personal hygiene, thus making the students susceptible to various infectious diseases quickly. In addition, disease transmission very often occurs in Islamic boarding schools due to the habits of students who are indifferent to environmental cleanliness. Inadequate cottage facilities and the lack of knowledge among students about sanitation and hygiene are also significant factors. The problem of sanitation hygiene is still a classic problem in Indonesian Islamic boarding schools, therefore it is necessary to carry out sanitation hygiene education aimed at increasing the knowledge of the students and changing the mindset of the students in maintaining personal and environmental hygiene. The method used in this community service is giving a pre-test and post-test as a measure of knowledge and education using PowerPoint media. Based on the results of the pre-test and post-test, it was found that there was a significant increase in students' knowledge of sanitation hygiene, so it can be said that this activity was successful and useful for the students. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang mendasar dan paling penting bagi setiap orang di dunia ini. Berdasarkan undang undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut (Adliyani, 2015) Sehat merupakan suatu kondisi yang ingin dimiliki oleh setiap individunya. Sehat tidak hanya dalam keadaan fisik, namun sehat secara mental dan sehat secara sosiaal. Tidak hanya meliputi kebebasan dari suatu penyakit, namun juga sehat meliputi keadaan psikis dari seseorang. Sehat pada umumnya mempengaruhi perilaku manusia, begitu pula sebaliknya, perilaku seseorang juga akan dapat mempengaruhi kesehatan orang tersebut. Kesehatan merupakan hal wajib bagi setiap orang termasuk juga di

pondok pesantren.

Upaya Dalam rangka memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan masyarakat, kesehatan merupakan rangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara terpadu, terpadu, dan berkesinambungan. Meskipun pesantren yang baik akan meningkatkan estetikanya, kondisi kesehatan lingkungan yang buruk menyumbang hampir 80% penyakit yang terjadi di pesantren. (Murtako & Khomsatun, 2017).

Menurut Ali & Daud 1995, Pesantren Secara etimologis Pengertian Pondok Pesantren adalah, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang mempunyai tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui ditambah awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. (Gumilang & Nurcholis, 2018)

Pondok Pesantren kerap sekali menjadi salah satu tempat penularan penyakit seperti scabbies, diare, tbc dan lainnya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan pada tahun 2016 bahwa prevalensi penyakit skabies di Indonesia yang menempati urutan ke-12 penyakit yang sering terjadi cukup tinggi yaitu sebesar 4,60 persen atau 12,6 juta dari populasi 261, juta. (Suryanti I, 2022).

Berdasarkan Prevalensi kasus kesakitan pertahun di Indonesia akibat sanitasi buruk adalah penyakit diare sebesar 72%, kecacingan 0,85%, scabies 23%, trakhoma 0,14%, Hepatitis A 0,57%, Hepatitis E 0,02% dan malnutrisi 2,5%, sedangkan kasus kematian akibat sanitasi buruk adalah diare sebesar 46%, kecacingan 0,1%, scabies 1,1%, Hepatitis A 1,4% dan Hepatitis E 0,04% (Kemenkes, 2014). Masih tingginya penyakit menular di pondok pesantren dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan serta fasilitas yang disediakan pondokpesantren. Menurut HL. Blum kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan (Notoatmodjo, 2010). Jika berbicara tentang faktor lingkungan dan faktor perilaku maka tidak akan dipisahkan tentang hygiene dan sanitasi.

Higiene (berasal dari nama dewi kesehatan Yunani, Hygieia) biasa diartikan sebagai “kebersihan”, tetapi dalam arti luas hygiene mencakup semua keadaan dan praktek, pola hidup, kondisi tempat dan lain sebagainya di sepanjang rantai produksi, yang diperlukan untuk menjamin keamanan pangan (Surono dkk, 2016:89). Sedangkan Sanitasi adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup atau upaya menjaga pemeliharaan makanan, tempat kerja atau bebas pencemaran yang diakibatkan oleh bakteri, serangga, atau binatang lainnya (Hermawan, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu pondok pesantren di kabupaten Pamekasan didapati banyak hal seperti sampah yang menumpuk, kamar mandi kotor, santri memakai barang bergantian, jamban kotor dan sanitasi lingkungan yang kurang.

Tujuan pengabdian masyarakat pada pondok pesantren ini adalah memberikan edukasi atau pengetahuan bagi santri terkait pentingnya penerapan hygiene dan sanitasi dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Besar harapan kedepannya dengan edukasi ini santri di salah satu pondok pesantren kecamatan Pamekasan ini dapat menerapkan hygiene sanitasi dalam kehidupan sehari-hari.

II. MASALAH

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan para santri di pondok pesantren tentang hygiene sanitasi mengakibatkan santri sering acuh tak acuh terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, edukasi yang berkaitan dengan hygiene dan sanitasi sangatlah penting bagi para santri di pondok pesantren.



Gambar 1. Temuan sampah menumpuk dan lokasi pengabdian masyarakat

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang berada di kecamatan Pamekasan dengan khalayak sasaran para santri. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah metode *pre experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *power point* berupa materi tentang higiene dan sanitasi yang diberikan kepada santri putra dan putri di Pondok Pesantren. Kegiatan ini dilakukan selama 1 (satu) hari dan dengan jumlah santri 27 anak. Sebelum memulai kegiatan edukasi akan dilakukan beberapa tahapan persiapan, yaitu:

1. Langkah Pertama

Melakukan survey lokasi untuk menemukan kebiasaan santri dalam membiasakan higiene sanitasi di pondok pesantren.

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua, dilakukan persiapan berupa sarana prasarana yang dibutuhkan saat melakukan edukasi, serta pembuatan *powerpoint* sebagai media penyuluhan.

3. Tahap ketiga

Pada tahap ini dilaksanakan edukasi dengan santri dan pengerjaan *pre test post test* sebagai gambaran pengetahuan santri sebelum dan sesudah edukasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan edukasi ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Pamekasan, Madura. Kegiatan Edukasi pada tanggal 17 Juni 2023 pada 27 santri. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan *pre test* sebelum edukasi dimulai sebagai gambaran awal pengetahuan para santri. Pemberian *pre test* dan *post test* merupakan hal wajib sebagai indikator keberhasilan peningkatan pengetahuan nantinya. Soal *pre test* dan *post test* merupakan soal yang sama dan terdiri dari 10 soal.



Gambar 2. Pemberian edukasi kepada santri

Setelah santri mengerjakan *pre test* langsung dilanjutkan pemberian edukasi terkait higiene dan sanitasi. Materi materi disampaikan diiringi dengan canda sehingga santri tidak bosan dalam memahami dan mendengarkan materi yang dipaparkan. Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sangat penting dan memberikan kesan baik kepada santri. Sesuatu hal yang menyenangkan diharapkan mampu mempermudah pemahaman santri dan kemauan untuk melakukan penerapan hygiene dan sanitasi secara terus menerus. (Rhomadhoni et al., 2022)

Para santri juga nantinya diberikan cinderamata sebagai motivasi siswa terakif. Sesi tanya jawab diberikan kepada para santri sesaat setelah penyampaian materi selesai. Total ada 3 pertanyaan dari santri, dari yang menanyakan cara mencegah penyakit kulit, tips menjaga kebersihan dan cara membiasakan berbudaya higiene sanitasi.

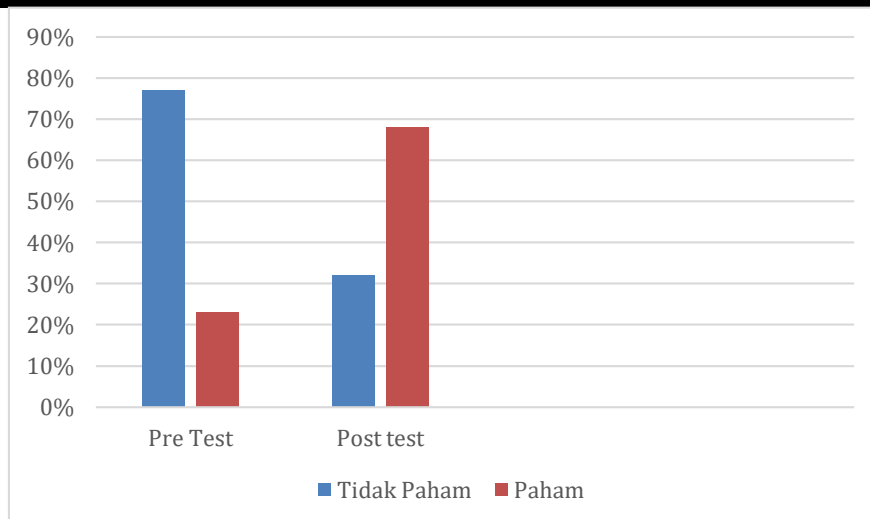


Gambar 3. Pengerjaan *pre test*



Gambar 4. Pemberian cinderamata kepada santri terakif

Setelah sesi tanya jawab selesai dilanjutkan dengan memberikan soal *post test* sebagai evaluasi keberhasilan edukasi ini.



Gambar 5. Diagram Pengetahuan Pre Test dan Post Test

Hasil edukasi higiene dan sanitasi di pondok pesantren, bahwa 23% santri memahami tentang higiene dan sanitasi sementara 77% santri lainnya belum memahami. Dan meningkat pemahamannya pasca edukasi sebesar 45% menjadi 68% santri paham dan 32% santri belum begitu paham. artinya edukasi ini mencapai target dimana meningkatnya pengetahuan santri. Kemudian pemberian cideramata kepada santri teraktif.



Gambar 6. Foto bersama para santri

Di pondok Pesantren kecenderungan tertular penyakit kulit sebab kurangnya kebersihan diri sangat tinggi. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit scabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian di bawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Akmal et al., 2013).

Dapat dikatakan bahwa santri telah mengetahui mana yang baik untuk kesehatan dirinya, tetapi dalam mewujudkannya dalam perilaku masih juga buruk. Hal ini disebabkan karena kebiasaan individu yang berbeda. Kemungkinan lain efisiensi untuk melakukan kebersihan diri kurang mendapat perhatian dari lingkungannya. Perilaku santri dalam melakukan kebersihan diri akan lebih mudah apabila santri tersebut mengetahui manfaat melakukan kebersihan diri, tahu cara melakukan kebersihan diri yang benar dan tahu akibat atau dampak apabila tidak melakukan kebersihan diri. Perilaku juga akan dipermudah apabila santri yang bersangkutan mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku kebersihan diri (Notoatmodjo, 2010). Santri perlu didorong untuk dapat berbudaya PHBS dengan pihak pondok sebagai fasilitator, selain itu pengetahuan akan higiene

dan sanitasi pada santri harus ditingkatkan dengan memberikan edukasi edukasi rutin agar santri lebih memahami.

Selain itu kami juga melakukan lomba kebersihan dan kerapian kamar santri sebagai penerapan higiene sanitasiserat sebagai motivasi santri dalam menerapkan dikehidupan sehari hari.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren Hidayatun Najah Pamekasan, belum menerapkan higiene sanitasi dalam sehari hari. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan para santri sehingga santri acuh tak acuh.

Edukasi higiene sanitasi dilaksanakan demi mengatasi permasalahan pengetahuan santri terkait higiene sanitasi. Edukasi ini terbukti membantu meningkatkan pengetahuan santri dalam memahami pentingnya higiene sanitasi di pondok pesantren dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan para santri dari nilai pre test dan post test.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Pondok Pesantren Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran santri agar lebih semangat menciptakan kebiasaan hidup yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), 109–114.
- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.159>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(Studi Kualitatif bagi Kalangan Perempuan di LKP Lucky Desa Tanimulya Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat), 105–114.
- Hermawan, T. (2016). Hygiene dan sanitasi pengolahan makanan keluarga anggota lembaga pemberdayaan kesejahteraan. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 76–84.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas. Jakarta: Balitbang
- Kemenkes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Murtako, J. A., & Khomsatun, K. (2017). Deskripsi Sanitasi Pondok Pesantren Ma'Hadut Tholabah Kabupaten Tegal Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 36(3), 220–224. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v36i3.2994>
- Notoatmodjo S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rhomadhoni, M. N., Ayu, F., Rofik, A., Novembrianto, R., Firmansyah, C. A., Subiyakto, A. Z., & Alviansyah, N. H. (2022). Penerapan Higiene Dan Sanitasi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Gresik Bersama Industri Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 682–686. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.862>
- Suryanti I, P. D. S. P. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Risiko Kejadian Skabies Di Panti Asuhan. : *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–7.
- Undang Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan